

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pada hakikatnya mempunyai potensi yang berbeda-beda. Setiap individu tidak akan mempunyai potensi yang sama persis seperti individu yang lain. Dalam diri individu sudah terdapat potensi terpendam yang dapat dimaksimalkan tergantung bagaimana peran eksternal untuk memaksimalkan potensi individu tersebut. Dengan tubuh yang sempurna, individu dapat dengan mudah memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Seperti para atlet yang berlaga dalam kejuaraan baik tingkat nasional maupun internasional. Namun, ada beberapa orang yang terlahir dengan kondisi badan tidak sempurna yang sering dikenal dengan disabilitas. Akan tetapi, kondisi yang demikian tidak menghambat mereka untuk menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi atlet yang berprestasi baik di level nasional maupun internasional walaupun dalam keadaan disabilitas.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 4 Tahun 1997 pasal 1 tentang penyandang cacat, dijelaskan bahwa disabilitas/kecacatan adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kehidupan secara selayaknya. Para difabel dikategorikan sebagai berikut: 1) Penyandang cacat fisik 2) Penyandang cacat mental 3) Penyandang cacat fisik dan mental. Menurut penjelasan diatas, penyandang disabilitas adalah orang-orang yang terlahir dengan

kelainan fisik atau mental seperti pola pikir yang membuat perkembangan mereka tidak sesuai dengan manusia yang normal. Namun demikian, manusia baik itu yang normal ataupun penyandang disabilitas berhak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin. Dalam pasal yang lain yaitu pasal 28 C Undang-undang Dasar 1945 dituliskan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Dalam kutipan pasal diatas, telah disebutkan kata “setiap orang” yang berarti bahwa para penyandang disabilitas pun mempunyai hak yang sama dengan manusia normal lainnya untuk mengembangkan potensi, mendapatkan pendidikan yang layak dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada termasuk untuk mengembangkan kemampuan olahraga. (Thohari, 2014)

Peran negara sangat penting untuk mewujudkan keadilan bagi para penyandang disabilitas agar mendapat jaminan fasilitas yang sama, sehingga tidak ada lagi diskriminasi karena perbedaan tersebut. Sebagaimana dikatakan dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan menurut UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional menekankan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan jenjang, jalur, satuan, bakat, minat, dan kemampuannya tanpa diskriminasi. (Tohari, 2014)

Dari segi jumlah penyandang disabilitas di negeri ini, Indonesia termasuk Negara yang menyumbang angka signifikan secara jumlah keseluruhan didunia menurut WHO tahun 2012 yaitu 15% atau sekitar 36.841.965 dengan populasi

penduduk 245 juta. Ini menunjukkan bahwa pemerintah harus menyediakan fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan para penyandang disabilitas. Di negara-negara maju para penyandang disabilitas sangat diperhatikan secara khusus oleh pemerintah salah satu contohnya yaitu mendapatkan parkir khusus dan apabila mereka yang tidak penyandang disabilitas menempati itu, maka akan mendapat hukuman sesuai undang-undang yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pengertian disabilitas yaitu suatu hambatan atau kesulitan yang dialami oleh seseorang karena seseorang itu sendiri, misalnya tangan putus (Tohari, 2014).

Indonesia berusaha menyiapkan fasilitas sebaik mungkin kepada para disabilitas untuk mengembangkan, menyalurkan dan mengeluarkan potensi terbaik dari para disabilitas untuk menjadi atlet yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam hal ini badan yang mengurus itu semua yaitu NPC (*National Paralympic Committee*). Menurut data awal yang diperoleh peneliti, NPC Indonesia terletak di kota Surakarta. NPC Indonesia merupakan satu-satunya wadah keolahragaan penyandang cacat Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang cacat di Indonesia maupun di ajang internasional. NPC Indonesia memiliki fungsi yaitu menggalang dan menjalin persatuan dan kesatuan antar insan Olahraga penyandang disabilitas di Indonesia dan internasional, meningkatkan prestasi olahraga difabel di Indonesia, memberi perlindungan kepada anggota dan atlet penyandang disabilitas dan pembinaan kesejahteraan, keadilan dan atau kehormatan olahraga difabel. NPC Indonesia berperan sangat penting dalam kemajuan di dunia olahraga khususnya bagi para disabilitas. Di

NPC Indonesia para disabilitas nantinya akan mendapatkan pembinaan dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga. Ketika para disabilitas mampu mengembangkan bakatnya dengan maksimal pastilah tumbuh rasa percaya diri dan kemudian optimisme dalam hidupnya.

Kejuaraan atau kompetisi merupakan wadah bagi para atlt untuk menunjukkan potensi mereka sehingga berprestasi, salah satunya yaitu Asian Para Games. Asian Para Games merupakan ajang olahraga untuk atlet diasbilitas yang diadakan empat tahun sekali. Ajang ini mempertemukan 42 negara Asia anggota Asian Paralympic Committee yang akan bertanding dalam 18 cabang olahraga. Pada pelaksanaannya tahun ini, tercatat ada 2.800 atlet dan 1.200 ofisial yang akan ambil bagian dalam ajang olahraga empat tahunan tersebut. Cikal bakal pelaksanaan Asian Para Games berawal dari Far East and South Pacific Games for the Disabled atau FESPIC Games, sebuah ajang olahraga bagi atlet difabel yang pertama kali digelar di Oita, Jepang pada 1975. Tujuan awal diselenggarakannya FESPIC Games adalah meningkatkan kesejahteraan serta mempererat persahabatan para penyandang disabilitas melalui partisipasi dalam ajang olahraga bertaraf internasional. Indonesia pun tercatat dalam buku sejarah karena pernah menjadi tuan rumah FESPIC Games IV pada 1986. Saat itu, Surakarta mendapatkan kepercayaan sebagai kota penyelenggara. Pada acara penutupan FESPIC Committee 2006 yang diadakan di Malaysia merupakan penyelenggaraan FESPIC Games. Asian Paralympic Committee mengambil alih tanggung jawab sebagai penyelenggara ajang olahraga tersebut, dan FESPIC Games akhirnya

berganti nama menjadi Asian Para Games. Dalam format yang baru, Asian Para Games disepakati menjadi ajang olahraga empat tahunan yang dibarengi dengan penyelenggaraan Asian Games di suatu negara. Asian Para Games Jakarta 2018 merupakan gelaran yang ketiga setelah Asian Para Games Guangzhou 2010 dan Incheon 2014. Tahun ini, untuk ikut menyukseskan Asian Para Games di Jakarta, PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. ikut ambil dalam acara ini dengan menjadi Official Prestige Partner 2018 (Sejarah, 2018).

Walaupun demikian banyak hal positif yang dapat diambil dari perjuangan para atlet penyandang disabilitas dalam meraih prestasi dan membanggakan nama Indonesia di kancah internasional. Ni Nengah Widiasih, yang merupakan atlet angkat besi penyandang disabilitas peraih perunggu di Paralimpiade Rio De Janeiro, Brasil 2016, menitipkan pesan kepada masyarakat Indonesia yang memiliki keterbatasan fisik. Ia meminta masyarakat penyandang disabilitas yang kurang beruntung tak patah semangat. Widia mengatakan kepada para penyandang disabilitas untuk tidak pernah menyerah dengan keadaan dan selalu melakukan hal terbaik yang bisa dilakukan. Widia sendiri mengalami cacat di kedua kakinya. Untuk kegiatan sehari-hari, dia harus menggunakan kursi roda. Namun, ia tetap berjuang untuk menjadi atlet angkat besi. Perjuangannya pun membuahkan hasil. Dari sembilan atlet Indonesia yang dikirim ke paralimpiade Rio, Widia menjadi satu-satunya yang berhasil meraih perunggu (Ihsanuddin, 2016).

Hasil penelitian Primahardi dan Hadjam (2010) pernah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat optimisme tidak disebabkan oleh

gender, namun didasarkan pada bagaimana seseorang mengatasi suatu persoalan secara positif dan mengharapkan masa depan yang baik dengan menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal, sehingga rasa optimis haruslah dimiliki oleh seorang individu.

Scheier dan Carver (dalam Merdiasi, 2013) menyampaikan bahwasanya individu yang bersifat optimis yaitu individu yang menginginkan sesuatu yang baik terjadi pada dirinya. Sedangkan individu yang merasa pesimis selalu menginginkan sesuatu yang buruk terjadi dalam kehidupannya. Hal ini membuat individu pesimis mengalami stress yang menyebabkan depresi, memburuknya kesehatan fisik, dan tidak mencapai prestasi yang maksimal

Tetap tidak bisa dipungkiri bahwa orang berkebutuhan khusus akan menghadapi tantangan dan tingkat stres yang lebih tinggi sehingga lebih memungkinkan untuk mengalami depresi. Beberapa tantangan tersebut di antaranya adalah pergerakan yang terbatas, lingkungan sosial yang tidak mendukung, kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan masalah kesehatan lainnya. Studi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dan penyakit kronis lainnya mengalami gejala depresi sebesar 2 sampai 10 kali lebih besar daripada orang pada umumnya (Safitri, 2017)

Masyarakat mempunyai pandangan berbeda-beda tentang penyandang disabilitas. Data menunjukkan bahwa masyarakat menilai mereka adalah orang yang memiliki kelebihan adalah sebanyak 15, 15%; dan mayoritas menilai bahwa mereka adalah orang yang memiliki ketidak sempurnaan yaitu sebanyak 37,35%. (Slamet, 2014). Hal ini memperlihatkan masih banyak yang memandang sebelah

mata para disabilitas bahkan banyak yang menganggap sebagai aib keluarga. Pada 2015 tercatat 29 orang perempuan penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan. 33 kasus terjadi pada 2016 dan meningkat menjadi 35 kasus pada 2017. Jenisnya beragam, mulai dari seksual, fisik, hingga kekerasan ekonomi. Kurang adanya dukungan sosial terutama keluarga, membuat para disabilitas minder dan banyaknya terjadi kekerasan yang terjadi di kalangan disabilitas. Dari sisi internal tidak adanya keberanian bagi korban untuk melapor, tidak ada dukungan keluarga dan lingkungan karena masih dianggap sebagai aib keluarga (Solehudin, 2018).

Dukungan sosial yang diberikan merupakan salah satu faktor yang membuat atlet tetap optimis meraih prestasi yang maksimal. Salah satunya adalah dukungan dari penonton yang hadir. Asian Para Games 2018 menjadi ajang pembuktian bagi teman-teman disabilitas bahwa mereka juga bisa mengukir prestasi. Hanya saja, tak seperti perhelatan Asian Games 2018 pada Agustus lalu, pertandingan sejumlah cabang olahraga pada Asian Para Games 2018 tampak sepi penonton. Mungkin bukan karena tak punya waktu atau tak punya uang untuk membeli tiket, masih ada sebagian orang yang merasa tidak tega ketika melihat orang dengan disabilitas. Psikolog dari Q Consulting, Rena Masri mengatakan perasaan atau anggapan seperti itu justru melemahkan teman disabilitas. Para atlet itu mestinya dihargai karena mereka bisa bangkit meski memiliki keterbatasan fisik. Semangat itu bisa membuat semua orang belajar untuk berbuat yang terbaik. Dukungan dari penonton ini sangat diharapkan oleh para atlet di Asian Para Games 2018. Peraih medali emas di cabang olahraga para-badminton, Fredy

Setiawan mengatakan menghadapi lawan bukan perkara sulit karena pada prinsipnya metode permainannya sama. Yang membuat berbeda, menurut dia, adalah banyak sedikitnya penonton karena itu mempengaruhi semangat. Penonton yang banyak, kata Fredy Setiawan, bisa membuat dia dan tim lebih bersemangat (Kustianti, 2018).

Para penyandang disabilitas memerlukan optimisme untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami sehingga menjadi atlet yang berprestasi. Proses penerimaan diri menjadi hal yang sangat penting sehingga individu menyadari dan menghargai kekurangan yang dimiliki. Ketika individu telah memahami dirinya maka hanya akan muncul pikiran-pikiran positif sehingga individu lebih bersyukur terhadap keadaan yang dialami sehingga mampu bangkit dan yakin akan masa depan yang lebih baik lagi.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana optimisme yang dimiliki oleh atlet penyandang disabilitas.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan optimisme yang dimiliki oleh atlet penyandang disabilitas

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk atlet penyandang disabilitas

Diharapkan dari penelitian ini dapat memacu untuk lebih optimisme dalam meraih prestasi baik di tingkat nasional dan internasional

2. Untuk instansi terkait disabilitas

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang optimisme atlet para penyandang disabilitas

3. Untuk masyarakat pada umumnya

Diharapkan dari penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat akan peran pentingnya dalam member dukungan sosial bagi para atlet penyandang disabilitas

4. Untuk penelitian selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti tentang optimisme di masa depan.